
RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC ANXIETY AND CHEATING BEHAVIOR ON STUDENTS IN SMP N 4 PADANG

Dian Widodo¹, Alizamar²

¹² Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: WidodoDian0727@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the large number of students who cheat in the high category. Cheating behavior is cheating to get exam answers by justifying any means and getting them through outside information. One factor that is thought to influence is academic anxiety. This study basically aims to: (1) describe student cheating behavior, (2) describe student academic anxiety, and (3) test a significant positive relationship between academic anxiety and cheating behavior on students. This research uses a quantitative method with a descriptive correlational type. The population of this study was 534 students of Padang 4 Junior High School enrolled in the July-December semester of the 2019/2020 school year and a sample of 169 students were selected by Stratified Random Sampling. The instrument used was the Academic Anxiety questionnaire with a reliability of 0.826 and the Cheating Behavior questionnaire with a reliability of 0.914. Data were analyzed with descriptive statistical techniques and Pearson Product Moment techniques with the help of the SPSS program for Windows 20. The findings of the study revealed that: (1) Students' academic anxiety was in the moderate category, (2) Cheating behavior was in the moderate category, (3) and there was a significant positive relationship between academic anxiety and cheating behavior in students with a correlation coefficient of 0.938 and a significance level 0,000.

Keywords: Cheating Behavior, Academic Anxiety

How to Cite: Relationship Between Academic Anxiety And Cheating Behavior On Students In Smp N 4 Padang. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00162kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Dalam memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan manusia berusaha mendapatkannya melalui belajar. Belajar dapat ditempuh melalui sebuah pendidikan di sekolah untuk memperoleh sebuah kebutuhan untuk masa masa depan. Sebagaimana Zarniati, Alizamar dan Zikra(2014) menyatkan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak bangsa untuk mendapatkannya demi sebuah masa depan, dan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu mengalami yang namanya proses belajar. Dari proses belajar inilah nantinya akan diperoleh suatu hasil belajar. Hamzah B. Uno (2008:22) Menyatakan Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Senada dengan Sari, Mudjiran dan Yusri belajar merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperoleh sejumlah pengetahuan. Prayitno dkk (1997) menyatakan “Siswa yang sedang menjalani studi atau belajar di sekolah senantiasa dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu pada setiap mata pelajaran yang diikutinya”. Siswa yang dikatakan berhasil melalui proses belajar maka ia akan memperoleh nilai yang tinggi dan diiringi dengan tingkah laku yang baik serta sikap yang terpuji dan bagi siswa yang tidak berhasil atau dikatakan gagal maka akan memperoleh nilai yang rendah dan tidak memuaskan (Abdullah Alhadza 2004:45). Prayitno (2002:27) menyatakan “Ujian diadakan antara lain untuk mengetahui penguasaan siswa akan pembelajaran dan dimana letak kelemahannya selama

penguasaan itu”. Ujian merupakan hal yang paling ditakuti dan dicemaskan oleh berbagai pihak baik itu sekolah, orangtua, dan juga siswa yang akan melaksanakan ujian tersebut (Abdullah Alhadza 2004). Siswa akan berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan kelulusan, namun usaha yang dilakukan oleh siswa terkadang dalam hal yang negatif salah satu cara yang biasa dilakukan oleh sebagian besar siswa adalah mencontek saat melaksanakan ulangan, mengerjakan tugas maupun mengikuti ujian. Sebagaimana Rusydan (2014:26) menyatakan kebiasaan kebanyakan dari siswa dalam ujian adalah melakukan hal negatif seperti mencontek.

Indarto dan Masrun (2004:11) berpendapat “Perilaku mencontek adalah perbuatan curang dan tidak jujur pada saat mengikuti tes”. Selanjutnya Abdullah Alhadza (2004:2) menyatakan “Mencontek adalah upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak wajar hal ini didasari karena siswa ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan memperoleh kelulusan”. Kemudian menurut Rusydan (2014:12) mencontek adalah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas soal-soal ujian dengan cara-cara tertentu sehingga tidak diketahui oleh orang lain. Haryono dkk (2001) mengungkapkan “perilaku mencontek merupakan perilaku yang sudah sering terjadi dalam dunia pendidikan, artinya perilaku mencontek sudah sering ditemukan dalam dunia pendidikan sehingga dianggap suatu perbuatan yang biasa. Abramovit dan Bouville (dalam Mujahidah:2009) mengemukakan “Praktik mencontek bila dilakukan terus menerus akan menjadi bagian dari diri individu dan akan menjadi menjadi sebuah kebiasaan”. Poedjinugroho (dalam Kompas:2005) menegaskan “Masalah pendidikan pada saat sekarang ini yang perlu menjadi perhatian adalah kecurangan dalam ujian dan mengikuti tes bahkan membuat tugas seperti mencontek”.

Virza Agustin, Afrizal Sano dan Indra Ibrahim (2013) menyatakan “Bentuk perilaku mencontek yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah menggunakan catatan ketika ujian berlangsung. Yulianto Dirjdosumarto (2016) menyatakan bahwa salah satu bentuk kecurangan dalam akademik adalah perilaku mencontek dan plagiat yang berperan besar dan berpengaruh di dunia pendidikan. Kemudian Kaufman (2008) menyatakan bahwa kecurangan akademik adalah tindakan menyontek dan plagiasi. selanjutnya McCabe, Donald.L. et.al (2006) mengungkapkan melalui studinya 56% murid SMP dan 70% murid SMA mencontek pada saat belajar dan ujian. Perilaku mencontek dapat timbul karena ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian, tes dan kurangnya penguasaan materi, sebagaimana Asmidir Ilyas dan Mudar (2002:4) menyimpulkan masalah yang sering muncul pada siswa dalam mengikuti ujian salah satunya adalah takut, cemas, tidak menguasai materi pelajaran dan gelisah sehingga tidak nyaman menghadapi ujian.

O’Connor (2008) menjelaskan “Perasaan tertekan, takut atau stress akibat tuntutan yang harus dilaksanakan di sekolah disebut kecemasan akademik”. Nevid (2005) berpendapat kecemasan adalah suatu keadaan yang mempunyai ciri ketegangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan *aprehensif* bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Selanjutnya Astri Widiya Sari, Mudjiran dan Alizamar (2017) mengungkapkan sebgaiian besar siswa yang mengikuti ujian mengalami kecemasan yang tergolong tinggi. Ezi Astria Fitri (2017) menyatakan kecemasan akademik mahasiswa tergolong sedang. Kecemasan yang berlebihan dalam akademik akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh sebagaimana Supriyanti, Erlamsyah dan Zikra (2013) menyatakan kecemasan dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa, kemudian Aminah Ekawati (2015) menyatakan bahwa kecemasan dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar yang tidak baik dan memuaskan dikarenakan kecemasan menjadi dampak terganggunya proses belajar. Kirklan (dalam Slameto, 2010) menyatakan bahwa kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar dan tingkat kecemasan yang tinggi akan mengganggu belajar.

Hasil observasi di SMP N 4 Padang menunjukkan beberapa siswa takut, tegang, tidak percaya diri, sebagian siswa ketinggalan peralatan ujian, kartu ujian, dan sering keluar kelas ketika ujian berlangsung. Hasil wawancara pada guru BK di SMP N 4 Padang diperoleh keterangan empat orang siswa diproses di ruang BK karena ketahuan mencontek pada saat ujian yakni melihat buku catatan saat ujian, saling mengirim jawaban melalui *handphone*, dan melihat jawaban melalui internet. Siswanya sering mengerjakan tugas atau PR (pekerjaan rumah) di sekolah dan saling menjiplak dengan temannya sebelum tugas itu di kumpulkan. Penelitian Koeshartanti Anugrahening 2009 tentang perilaku mencontek ditinjau dari kepercayaan diri kepada 1400 siswa SMA di Surabaya sebesar 80% dari siswa menyatakan pernah mencontek. Erlina Wilda (2013) menjelaskan tentang faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku mencontek dalam ujian dari faktor internal sebanyak 83,60% siswa mencontek dan 77,04% berasal dari faktor eksternal. Selanjutnya Weri Ayu Darias, Afrizal Sano dan Frisca Meivilona (2018) hasil penelitian tentang hubungan kecemasan akademik dengan motivasi belajar siswa di SMA N 2 Padang menunjukkan bahwa kecemasan akademik siswa sebesar 70% berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan Fenomena dan urain diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecemasan Akademik dengan Perilaku Mencontek Pada siswa di SMP N 4 Padang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan tujuan untuk mendeskripsikan kecemasan akademik dan perilaku mencontek pada siswa di SMP N 4 Padang. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP N 4 Padang sebanyak 534 orang siswa dan Sampel sebanyak 169 orang siswa yang dipilih melalui teknik *Propotional Random Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen angket dengan model skala likert. Data dianalisis dengan teknik analisis persentase dan korelasi. Validasi instrumen diperoleh melalui bantuan *software* SPSS versi 20.0 *for windows* dengan reliabelitas untuk (KA)=kecemasan akademik sebesar 0,826 dan reliabelitas untuk (PM)=perilaku Mencontek sebesar 0,914

Result and Discussion

1. Kecemasan Akademik

Hasil temuan dalam penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan kecemasan akademik siswa berada pada kategori sedang, dengan persentil poin skor rata-rata sebesar 63,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP 4 masih memiliki kecemasan dalam belajar dan mengikuti ujian. kecemasan yang tinggi ini tentunya akan mengganggu siswa dalam proses belajar sebagaimana Kirklan (dalam Slameto, 2010) menyatakan bahwa kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar dan tingkat kecemasan yang tinggi akan mengganggu belajar. Selanjutnya kecemasan akademik siswa SMP N 4 Padang yang berkaitan dengan aspek pola yang menimbulkan kecemasan mental berada pada kategori sedang dengan persentil point skor rata-rata sebesar 60,2%, kemudian kecemasan akademik pada aspek perhatian kearah yang salah berada pada kategori sedang dengan persentil point skor rata-rata sebesar 65% selanjutnya kecemasan akademik pada aspek distres secara fisik berada pada kategori sedang dengan persentil skor rata-rata sebesar 66% dan pada aspek kecemasan akademik perilaku yang kurang tepat berada pada kategori sedang dengan persentil skor rata-rata sebesar 66,8%.

Tabel 1. Kecemasan Akademik

| Sub variabel | Klasifikasi | | | | | | | | | | | | |
|--|-------------|-----|-----|------|-----|------|----|------|----|-----|-----------|------|----------|
| | ST | | T | | S | | R | | SR | | Rata-rata | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | SKOR | % | Kategori |
| Pola yang menimbulkan kecemasan mental | 0 | 0 | 2,3 | 13,6 | 125 | 74 | 21 | 12,4 | 0 | 0 | 42,2 | 60,2 | Sedang |
| Perhatian kearah yang salah | 0 | 0 | 58 | 34,3 | 77 | 45,6 | 29 | 17,2 | 5 | 3 | 19,6 | 65 | Sedang |
| Distres secara fisik | 0 | 0 | 6,1 | 36,1 | 84 | 49,7 | 24 | 14,2 | 0 | 0 | 66,08 | 66 | Sedang |
| Perilaku yang kurang tepat | 6 | 3,6 | 42 | 24,9 | 75 | 44,4 | 42 | 24,9 | 4 | 2,4 | 26,32 | 66,8 | Sedang |
| Jumlah keseluruhan | 0 | 0 | 35 | 20,7 | 131 | 77,5 | 3 | 1,8 | 0 | 0 | 127,7 | 63,9 | Sedang |

a. Pola kecemasan yang menimbulkan aktifitas mental

Dari hasil penelitian menunjukkan kecemasan akademik pada aspek pola kecemasan yang menimbulkan aktifitas mental tergolong dalam kategori sedang yakni sebesar 74%, hal ini membuktikan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kekhawatiran tentang kegiatan akademik dan menganggap apa yang dilakukannya salah, memiliki kekhawatiran yang berlebihan serta rasa cemas yang berlebihan. Menurut Otten (Febri Widiatmoko,2016) siswa yang mengalami kecemasan akademik akan melakukan dialog diri yang *maladaptif* seperti mengkritik diri, meyalahkan diri, menganggap dirinya salah, rendahnya kepercayaan diri dan tidak tahu cara mengatasi kecemasan. Oleh karena itu hendaknya siswa mampu menghilangkan kekhawatiran yang dialami dengan cara meningkatkan kepercayaan diri seperti memperluas wawasan dan belajar dengan sungguh-sungguh.

b. Perhatian yang menunjukkan kearah yang salah

Hasil penelitian menunjukan bahwa keceemasan akademik yang berhubungan dengan aspek pada perhatian kearah yang salah termasuk kedalam kategori sedang yakni sebesar 45,6%, masih terdapat siswa yang tidak fokus dalam belajar sehingga memikirkan hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran serta mengalami kegelisahan seperti sulit dalam berkonsentrasi yang dapat disebabkan dari berbagai hal salah satunya keadaan fisik dari siswa yang lemah.

sebagaimana Alizamar (2016:15) “Pebelajar yang memiliki kondisi fisik lemah akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar”. Fadly (Febri Widiatmoko, 2016) Menyatakan lingkungan belajar yang kurang nyaman memicu terjadinya kecemasan kemudian menurut Slameto (2010) seseorang yang mengalami kecemasan akademik akan mengalami gangguan pada tidurnya. Hal ini dibuktikan dengan keadaan siswa yang tidur saat jam belajar karena kecemasan akademik yang dialami sehingga menyebabkan siswa sulit buat konsentrasi dalam belajar hal ini akan mempengaruhi hasil belajar Oleh karena itu hendaknya siswa mampu mengelola waktu dengan baik dan fokus dalam memperhatikan saat guru mengajar dan mampu mencatat materi pelajaran dengan baik. Emnjaga kesehatan fisiknya dengan baik.

c. Distres secara fisik

Hasil penelitian menunjukkan kecemasan akademik siswa pada aspek distres secara fisik tergolong kedalam kategori sedang yakni shal ini menunjukkan masih terdapat siswa yang mengasosiasikan bentuk kecemasan akademik seperti otot tegang, berkeringat, dan jantung berdetak cepat serta tangan gemetar. Sebagaimana menurut Coulhon dan Acocela (dalam Triantoro dan Nofrans, 2012) menyatakan seseorang yang cemas mengalami sistem syaraf seperti susahnya mengendalikan otot dan kelenjar tubuh sehingga timbulnya detak jantung yang lebih keras, nafas bergerak cepat dan tekanan darah meningkat sehingga kondisi siswa yang sangat cemas sulit mengendalikan perilaku motoriknya sehingga muncul reaksi gemetar dan gugup. Dalam hal ini tentunya guru di sekolah perlu mengetahui kondisi dari setiap siswanya agar dapat memberikan pengajaran yang tepat dan disenangi oleh siswa. agar tidak menimbulkan stress dan kebingungan dalam belajar karena kemampuan siswa yang rendah dalam memahami pelajaran yang disampaikan dan hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru baik guru BK dan juga guru mata pelajaran sebagaimana Alizamar (2016:14) “kemampuan setiap individu itu berbeda-beda hal ini perlu menjadi perhatian bagi seorang guru jika kemampuan dari siswa rendah sedangkan guru memberikan pengajaran kepada siswa tidak sesuai dengan kemampuannya maka hanya akan menimbulkan kebingungan pada siswa”

d. Perilaku yang kurang tepat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan akademik siswa yang berhubungan dengan aspek perilaku yang kurang tepat termasuk kedalam kategori sedang hal ini menunjikan bahwa masih terdapat siswa yang terburu-buru dalam bertindak tanpa adanya rasa kewaspadaan serta melakukan sesuatu dengan asal-asalan seperti mencatat pelajaran dan mengerjakan ujian, sebagaimana Calhoun dan acocela (dalam Triantoro dan Nofrans, 2012) menjelaskan ketakutan dan kecemasan yang dialami seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam pemecahan masalah.

2. Perilaku Mencontek

Secara keseluruhan perilaku mencontek siswa berada pada kategori sedang, dengan persentil poin skor rata-rata sebesar 58,4%. Disamping itu siswa yang memiliki perilaku mencontek pada kategori tinggi sebesar 10,1% pada kategori sedang sebesar 71,0% dan rendah sebesar 18,9% yang artinya perilaku mencontek pada sebagian siswa SMP N 4 Padang memiliki tingkat perilaku mencontek tergolong pada kategori sedang yakni sebesar 58,4%. Selanjutnya perilaku mencontek siswa SMP N 4 Padang yang berkaitan dengan aspek *social active* berada pada ketgori sedang dengan persentil point skor rata-rata sebesar 54,4% kemudian perilaku mencontek pada aspek *social passive* berada pada kategori sedang dengan persentil point skor raat-rata sebesar 53,8% selanjutnya perilaku mencontek pada aspek *individual oppurtunistic* berada pada kategori sedang dengan persentil skor rata-rata sebesar 52,1% dan pada aspek perilaku mencontek *indenpendent planned* berada pada kategori sedang dengan persentil skor rata-rata sebesar 50,3%

Tabel 2. Perilaku Mencontek

| Sub variabel | Klasifikasi | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------------|-------------|------|------|------|-----|------|----|------|----|------|-----------|------|----------|
| | ST | | T | | S | | R | | SR | | Rata-rata | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | SKOR | % | Kategori |
| <i>Social Active</i> | 4 | 2,24 | 28 | 16,6 | 92 | 54,4 | 41 | 24,3 | 4 | 2,4 | 22,7 | 56,9 | Sedang |
| <i>Social Passive</i> | 1 | 0,6 | 17 | 10,1 | 91 | 53,8 | 52 | 30,8 | 8 | 4,7 | 20,8 | 60 | Sedang |
| <i>Individual Oppoturnistic</i> | 5 | 3,0 | 30 | 17,8 | 88 | 52,1 | 43 | 25,4 | 3 | 8,1 | 18,7 | 62,4 | Sedang |
| <i>Indenpendent Planned</i> | 1 | 0,6 | 7 | 4,1 | 85 | 50,3 | 57 | 33,7 | 19 | 11,2 | 19,4 | 55,6 | Sedang |
| Jumlah keseluruhan | 0 | 0 | 17,0 | 10,0 | 120 | 71,0 | 32 | 18,9 | 0 | 0 | 81,76 | 58,4 | Sedang |

a. Social Active

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencontek siswa yang berhubungan dengan aspek *Social Active* termasuk kedalam kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengerjakan ujian masih meminta jawaban teman dan menyalin jawaban teman saat ujian berlangsung. Virza Agustin (2013:74) salah satu tindakan mencontek yang sering dilakukan oleh siswa adalah meminta dan meyalin jawaban teman, hal ini terjadi karena siswa tidak yakin akan jawaban dan kemampuannya sendiri sebagaimana Kiki Nurmayasari dan Hadjam Marsudi (2015:13) menyebutkan bahwa melihat dan meminta jawaban teman saat ujian merupakan salah satu tanda siswa yang mencontek lebih percaya akan kemampuan orang lain ketimbang kemampuannya sendiri. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku mencontek pada aspek *social active* adalah mempersiapkan materi yang dirasa penting untuk dibahas sebelum ujian, membuat skema dan *mind mapping* agar proses mengingat materi akan lebih mudah dan terhindar dari perilaku mencontek.

b. Social Passive

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencontek siswa yang berhubungan dengan aspek *Social Passive* termasuk kedalam kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengerjakan ujian mensukseskan perilaku mencontek dengan memberikan izin kepada teman-temannya yang lain saat ujian berlangsung dengan cara bertukar lembar jawaban dan membuka lembara jawaban agar dapat dilihat oleh teman. Abramovit (dalam mujahidah 2009:179) menjelaskan perilaku mencontek yang dapat dilakukan selama ujian adalah membantu teman mencontek saat ujian dengan membiarkan orang lain melihat jawaban. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi bentuk perilaku mencontek pada aspek *Social Passive* adalah dengan fokus pada saat pelaksanaan ujian menolak dengan halus ketika ada teman yang meminta jawaban, menasehati teman bahwa perilaku mencontek adalah salah serta memberanikan diri agar melaporkan kepada pengawaas agar rasa jera oleh teman yang mencontek berkurang.

c. Individual Oppoturnistic

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencontek siswa yang berhubungan dengan aspek *Individual Oppoturnistic* termasuk kedalam kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengerjakan ujian mensukseskan perilaku mencontek dengan memanfaatkan kelengahan pengawas. Siswa dalam bentuk perilaku mencontek dengan cara *individual oppoturnistic* memanfaatkan segala cara agar dapat mencontek dengan demikian perlu hendaknya bagi guru BK dan juga guru matapelajaran untuk memahami tindakan dari siswa yang melakukan perbuatan mencontek . maka perlu tindakan tegas kepada siswa agar siswa merasa takut untuk melakukan perbuatan mencontek dengan cara melakuakn pengawasan yang baik. Sebagaimana Peterson dan Seligman (dalam Dody Hartanto 2012) menyatakan bahwa menyontek pada siswa terjadi karena kurangnya pengawasan yang baik dari guru. Untuk itu perlu bagi guru ataupun pengawasa lebih memfokuskan untuk melakukan pengawasan kepada siswa yang sedang menjalani ujian.

d. Indenpendent Planned

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencontek siswa yang berhubungan dengan aspek *Indenpendent Planned* termasuk kedalam kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengerjakan ujian mensukseskan perilaku mencontek dengan melihat catatan dan membawa buku catatan saat ujian berlangsung. Siswa dalam bentuk perilaku mencontek dengan cara ini adalah siswa yang benar-benar mempersiapkan segalanny demi berhasil mencontek dengan berbagai cara mulai dari memfotocopy buku catatan dan mencari tempat buat mencatat agar bisa dilihat saat ujian. Untuk mengatasi ini perlu perlakuan ekstra dari pengawas sebelum ujian dimulai dengan melakukan pemeriksaan. Guru BK dan juga mata pelajaran dapat mengatasi perilaku mencontek siswa dalam aspek *Indenpendent Planned* dengan cara memperbaiki cara belajar siswa sebagaimana Lutfi (dalam Dody Hartanto 2012) kebiasaan belajar yang kurang baik seperti belajar dahulu menjelang memasuki ruang ujian hanya akan menimbulkan kegiatan mencontek pada siswa. dalam hal ini guru BK di sekolah dapat memberikan layanan kepada siswa berupa layanan penguasaan konten kiat bagaiaman cara belajar yang baik dalam kelas.

3. Hubungan Kecemasan akademik dengan perilaku mencontek pada siswa

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kecemasan akademik dengan perilaku mencontek pada siswa SMP N 4 Padang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *pearson product moment*. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecemasan akademik dengan perilaku mencontek pada siswa yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Hubungan Kecemasan Akademik (X) dengan Perilaku Mencontek (Y)

| Aspek | N | Rhitung | Sig | Kesimpulan |
|--------|-----|---------|-------|-------------|
| X Y | 169 | 0,938 | 0,000 | Berkorelasi |

Koefisien korelasi nilai r pada penelitian ini yaitu 0,938. maka interval koefisiennya berada pada rentangan 0,90 – 1,00 dan tingkat hubungannya sangat kuat. Artinya terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecemasan akademik dengan perilaku mencontek siswa dengan tingkat hubungannya sangat kuat. Hubungan yang signifikan positif ini dapat diartikan, semakin tinggi tingkat kecemasan akademik yang dialami oleh siswa maka semakin tinggi pula tingkat perilaku mencontek yang siswa lakukan. Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis pada penelitian ini korelasi antara kecemasan akademik dengan perilaku mencontek pada siswa SMP N 4 Padang dapat diterima.

4. Implikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemberian layanan BK merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa tercegah dan terentaskannya berbagai persoalan dan problem yang dialaminya salah satunya adalah kecemasan akademik dan perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Prayitno (2012:1) menyatakan “Konseling untuk semua” yang mengarah kepada semua sasaran layanan dengan berbagai variabelnya. Seperti umur, jenis kelamin, keluarga, perkawinan, pendidikan, pekerjaan, kondisi sosial, ekonomi, dan kondisi sosial ekonom dengan berbagai permasalahan hidup. Berkaitan dengan kecemasan akademik perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling agar siswa dapat belajar dengan baik tanpa harus merasa cemas dan khawatir yang berlebihan dalam dirinya sehingga bisa mengendalikan diri agar terhindar dari praktek mencontek dengan begitu siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik seperti yang diinginkan tentunya peran dari guru BK sangat dibutuhkan untuk dapat mengentaskan permasalahan terkait kecemasan siswa dalam akademiknya dan juga mencegah terjadinya perilaku mencontek untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana (Hezy, Firman, Ifdil, 2014) guru BK mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu siswa menanamkan kejujuran dalam melaksanakan ujian dan menimbulkan sikap positif sebagaimana (Intan, Mudjiran dan Neviarni 2013) Guru BK perlu menanamkan nilai-nilai positif pada siswa di sekolah.

Dari berbagai macam layanan yang ada layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa berkaitan dengan kecemasan akademik dan perilaku mencontek diantaranya sebagai berikut

a. Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:89) Layanan informasi bertujuan membekali individu dengan pengetahuan tentang lingkungan yang dihadapi dapat berkaitan dengan pendidikan maupun sosial. Apabila dikaitkan dengan kecemasan akademik dan perilaku mencontek siswa, melalui layanan ini guru BK hendaknya dapat memberikan informasi bagaimana cara mengatasi kecemasan saat belajar, mengurangi kecemasan dalam belajar, pengendalian saat cemas dalam belajar kemudian cara sukses ujian, bahaya akan mencontek, menghindar dari rayuan mencontek.

b. Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno (2012:134) layanan penguasaan konten adalah layanan yang diselenggarakan oleh guru BK dalam bentuk bantuan kepada individu ataupun kelompok untuk menguasai kemampuan ataupun kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dengan adanya layanan penguasaan konten ini siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Hasanah, Ahmad, Karneli, 2017). layanan ini membantu siswa menguasai konten tertentu terutama untuk menambah wawasan dan pemahaman dan mengarahkan penilaian dan sikap menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Sebagaimana Endang, Ningsih dan Firman, (2017) tentang Efektifitas layanan Penguasaan konten melalui layanan Bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku mencontek menyatakan layanan penguasaan konten dapat mengurangi tingkat mencontek pada siswa,

Berkaitan dengan kecemasan akademik dan perilaku mencontek materi yang dapat diberikan untuk mengurangi kecemasan akademik yang dialami siswa saat belajar adalah, Terampil fokus belajar di kelas, Kiat belajar dengan sukses, dan untuk perilaku mencontek adalah Katakan tidak pada mencontek, saya bisa mandiri dalam ujian, semangat ujian tanpa mencontek.

c. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam suasana tatap muka untuk membahas dan pengentasan masalah klien (Prayitno

2012:148) adapun tujuan umum dari konselin individual ini adalah terentaskannya masalah yang dialami oleh klien, sementara tujuan khusus dari layanan konseling memahami permasalahan dari klien tersebut secara mendalam. Melalui layanan individual ini konselor dan guru BK dapat melakukan pendekatan untuk mengetahui permasalahan siswa dalam belajar terutama terganggu proses belajar akibat dari kecemasan yang berlebihan serta rasa takut dan khawatir yang di alami siswa selama dalam proses belajar serta tindakan siswa dalam melakukan praktek mencontek saat menghadapi dan mengikuti ujian maka dengan layanan ini permasalahan siswa bisa secara mendalam terentaskan dan dapat dicari solusi dari permasalahan tersebut.

d. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan bahwa kecemasan yang tinggi dapat mengganggu hasil belajar dan berpengaruh pada semangat dalam belajar begitu juga halnya dengan perilaku mencontek akan memberikan dampak buruk bagi kehidupan siswa berkepanjangan melalui layanan BK kelompok dengan pemberian topik bebas yang berkaitan dengan bahaya mencontek serta cara mereduksi kecemasan dalam belajar, melalui kegiatan ini nantinya dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran dan perilaku serta sikap siswa menjadi lebih efektif dan berwawasan serta bisa mengendalikan diri. Jadi dengan adanya layanan BK yang diberikan oleh Guru BK semua itu menjadi upaya yang tepat dalam menindaklanjuti atau mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kecemasan akademik dengan perilaku mencontek.

Conclusion

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa (1) Kecemasan akademik siswa SI SMP N 4 Padang berada pada kategori sedang (2) perilaku mencontek siswa di SMP N 4 Padang berada pada kategori sedang (3) terdapat hubungan yang sangat kuat dan kerelasi yang signifikan anatar kecemasan akademik dengan perilaku mencontek pada siswa.

References

- Abdullah Alhadza.2004.*Masalah Menyontek Cheating di dunia Pendidikan*. (www. Depdiknas. Go. Id/Jurnal).
- Alizamar. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi
- Aminah Ekawati. Pengaruh Kecemasan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 13 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 1 Nomor 3 september 2015.
- Asmidir Ilyas dan Ismael Mudar. 2002. *Seri Keterampilan Belajar (Keterampilan Mengikuti Ujian)*. Padang: UNP
- Astri Widiya Sari, Mudjiran dan Alizamar. Tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian sekolah ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan daerah asal serta implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bikotetik*. Vol 1 Nomor 2 tahun 2017, 37-72.
- Dody Hartanto. 2012. *Bimbingan dan Konseling menyontek mengungkap akar masalah dan solusi*. Jakarta : Indeks
- Endang Ningsih dan Firman.2017.Efektivitas layanan penguasaan konten melalui bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku mencontek saat ujian. UNP: *Jurnal Neo Konseling* Vol 1 Nomor 1
- Febri Widiyatmoko Putro. 2016. Hubungan antara kecemasan akademik dengan Plagiarisme Pada Mahasiswa (Skripsi) *Naskah Publikasi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasanah, U., Ahmad, R., & Karneli, Y. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling*. (143-144).
- Hezy, D., Firman., & Ifdil. (2014). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Konselor*. Vol 3, No 3.
- Indarto dan Masrun.Hubungan Antara Orientasi penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*. Vol 4 Nomor 11 September 2004.

-
- Intan, Marjohan, dan Neviarni. *Locus Of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling* . Jurnal Ilmiah Konseling Vol 2 Nomor 1 tahun 2013
- Kaufman, Heather E.. *Moral and Ethical Issues Related to Academic Dishonesty on College Campuses*. Journal of College & Character, Volume 9, No.5, July 2008
- Kiki Nurmayasari dan Hadjam murusdi. Hubungan antar Berfikir Positif dan Perilaku mencontek pada siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta” *jurnal Fakultas Psikologi*, Vol 3, No 2 tahun 2015.
- Mccabe, Donald.L. et.al. *Academic Dishonesty in Graduate*. Academy of Management Learning & Education, Vol. 5, No. 3, hal 243-247 September 2016
- Mujahidah. Perilaku menyontek ditinjau laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi*.Vol 2 nomor 2 September 2009. 177-199.
- Nevid dkk.2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Erlangga.
- O'Connor. 2008. *Frequently Asked Question About Academic Anxiety*. New york. The rosen publishing group. terjemahan E-book.2008.
- Poedjonugroho.2005. *Biasa Menyontek melahirkan Koruptor*.Kompas: Hal 49. Diakses pada 17 September 2018
- Prayitno. 1997. *Bimbingan dan Konseling (SLTP)*. Jakarta : Ikrar mandiri.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan pendukung*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno.2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Padang: FIP UNP.
- Rusydan.2014. *Menyontek yuk.... hmmm gak ahhh*. Jakarata: Transmedia
- Sari, Mudjiran, dan Yusri. Permasalahan yang dihadapi oleh anak panti asuhan di Kota Padang dalam mengatasi kesulitan belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas(SMA) Negeri. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2 Nomor 1 tahun 2014
- Slameto.2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Supriyanti, Erlamsyah dan Zikra. Hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa.*Jurnal ilmiah konseling*. Vol 2 nomor 1 januari 2013
- Triantoro dan Nofrans.2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Virza Agustin, Afrizal Sano, dan Indra Ibrahim.Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta Upaya pencegahan oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah konseling*. Vol 2 nomor 1 februari 2013.
- Weri Ayu Darias, Yusri dan Frisca Meivilona. Hubungan Kecemasan akademik dengan motivasi belajar siswa SMA N 2 Padang. UNP. *Jurnal Neo Konseling*. Vol 2 No 1 September 2018
- Yulianto Dirdjosumarto. *Cheating anda Academic Dishonesty*. Bandung: jurnal Ekspansi. Vol 8 Nomor 1 Mei 2016
- Zarniati, Alizamar dan Zikra. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. *Jurnla Ilmiah Konseling*. Vol 3 Nomor 1 Tahun 2014
-